

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaba biasanya disampaikan oleh tukang kaba dengan iringan gesekan rabab. Kekuatan dari kaba sangat ditentukan bagaimana cara si tukang kaba bercerita. Tukang kaba tidak hanya menyampaikan bahan yang berbentuk prosa, tukang kaba juga bisa menyampaikan bahan cerita yang bukan cerita seperti berbentuk petuah adat atau nasehat seperti gurindam. Pada awal lahirnya kaba berbentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut di tengah masyarakat. Seiring perkembangan zaman kaba ini sudah mulai dibukukan oleh beberapa pengarang salah satunya adalah Sjamsudin St. Radjo Endah (Amir, 2006: 17).

Dalam Junus (1984:17) dikatakan bahwa kaba berarti kabar, yang bisa juga diartikan sebagai berita. Ia diceritakan oleh seorang tukang kaba atau sijobang dengan diiringi oleh *saluang*, rabab ataupun alat musik lainnya. Bisa juga melalui pertunjukkan randai yang dulunya hanya terdiri dari pemain laki-laki. Kaba yang berbentuk prosa lirik tetap dipertahankan apabila ia diterbitkan dalam bentuk buku. Sebuah kaba disebutkan menceritakan cerita yang benar, suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Kaba sebagai cerita rakyat bertugas untuk membawa keadaan masa lampau kepada pengetahuan *audience* masa kini, sehingga bisa disesuaikan dengan sistem pengetahuan mereka.

Kaba sebagai salah satu bentuk hasil kesusastraan yang mencerminkan realitas sosial masyarakat Minangkabau. Dilihat isi dari ceritanya, kaba dibagi menjadi dua kelompok, kaba klasik dan kaba non klasik. Kaba klasik banyak ditemui dalam bentuk naskah atau dalam bentuk tradisi lisan. Berbeda dengan kaba non klasik yang ditemui dalam bentuk tercetak. Kaba klasik yaitu kaba yang menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa dahulu kala dengan tata kehidupan sosial budaya lama (Junus, 1984:17).

Kaba klasik merupakan karya sastra yang sudah dikenal lama oleh masyarakat Minangkabau, pada umumnya menceritakan tentang kehidupan masyarakat minangkabau yang di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial, pendidikan serta juga terdapat kritikan-kritikan terhadap realita yang terjadi. Awalnya kaba ini disampaikan secara lisan oleh seseorang yang disebut dengan “tukang kaba” di tempat-tempat yang ramai (Junus, 1984:18).

Ciri-ciri dari kaba klasik yaitu :

1. Menceritakan tentang kehidupan kerajaan dengan berbagai kehidupan pengembaraan melawan tantangan kehidupan.
2. Orang-orang dalam kalangan raja mengembara mencari kesaktian lalu kembali untuk menegakkan kebenaran dan wibawanya.
3. Kehidupannya sering kali dipengaruhi oleh sesuatu yang gaib ataupun kekuatan sakti.
4. Adanya peri yang sesuai dengan apa yang dipercayainya terhadap kekuatan gaib dan sakti.

Kaba non klasik menceritakan tentang persoalan kehidupan anggota masyarakat dalam kehidupan realitas, ciri-cirinya yaitu :

1. Bercerita tentang suka dan duka kehidupan manusia pada umumnya.
2. Pelaku dalam cerita dengan semua pengetahuan dan kekuatan yang dimilikinya berusaha untuk memperbaiki nasib buruknya.
3. Masalah yang dihadapi dan ditegakkan merupakan kebenaran menurut logika praktis. (Udin, 1987: 12)

Kaba pada dasarnya hanya menceritakan suatu peristiwa yang terjadi. Kaba tak mungkin dan tak seharusnya dibuat-buat, ini yang membedakannya dengan novel. Kemungkinan untuk memanipulasi cerita dibatasi oleh kerangka yang harus dijaga dan menjaga. Kaba merupakan dunia yang sangat berbeda dengan novel, meskipun sebenarnya susah untuk memisahkan antar keduanya. Kaba klasik ataupun non klasik menceritakan tentang kehidupan sosial Minangkabau yang masih tradisional, seharusnya dan akan melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Bukanlah lukisan mengenai suatu sektor masyarakat sebagai yang mungkin dimiliki oleh novel yang modern (Junus, 1984:66).

Di dalam cerita kaba ternyata banyak ditemukan bentuk-bentuk kekerasan, baik itu kekerasan fisik ataupun kekerasan verbal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Kekerasan tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, namun kekerasan juga terjadi dalam lingkungan

keluarga, seperti kekerasan orang tua terhadap anaknya, kekerasan antar saudara, maupun kekerasan antar suami istri.

Dalam kaba *Si Buyuang Karuik* menceritakan tentang si Buyuang Karuik dan adiknya yang bernama Siti Syamsiah, sejak kecil dua kakak beradik ini hidupnya sudah menderita. Tidak hanya miskin, mereka juga sering mendapatkan perlakuan yang kasar dari kedua orangtuanya. Suatu hari si Buyuang Karuik membuat kesalahan, ia sangat ketakutan karena membayangkan jika orang tuanya sudah marah maka orang tuanya tak akan memberi ampun. Bahkan saking takutnya ia mengira bapaknya bisa saja sampai hati membunuhnya.

Kekerasan seperti yang ada di kaba *Si Buyuang Karuik* juga ditemukan dalam beberapa kaba lainnya. Ada pun kaba yang dimaksud adalah kaba *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*.

Pada kaba *Si Gadih Ranti* terdapat kekerasan fisik yaitu ketika terjadinya pertengkaran antara si Bujang Saman dengan Angku Kapalo beserta anak buahnya karena kabar kepulangan si Bujang Saman dan bukannya pergi ke Malalak akhirnya sampai ke telinga Angku Kapalo. Hal itu membuat Angku Kapalo geram dan memerintahkan anak buahnya untuk menjemput paksa si Bujang Saman di rumahnya pagi-pagi sekali.

Pada kaba *Tuanku Lareh Simawang* terdapat kekerasan verbal ketika Siti Jamilah yaitu istri dari Tuanku Lareh berusaha untuk meyakinkan anak-anaknya bahwa hidup mereka sudah tidak ada gunanya lagi. Siti Jamilah sangat tertekan dan merasa lebih baik jika ia dan anak-anaknya pergi untuk selamanya, sehingga

mereka tidak perlu lagi menghadapi kejamnya dunia ini terhadap mereka. Keputusan yang dirasakan oleh Siti Jamilah membuatnya memilih untuk mengakhiri hidupnya saja dari pada harus terus menderita di dunia ini.

Banyak nilai-nilai baik serta kearifan yang terdapat dan terkandung di dalam kaba Minangkabau. Namun dibalik nilai-nilai positif tersebut, di dalam kaba juga terdapat bentuk-bentuk kekerasan. Hal ini menarik untuk diteliti mengingat bahwa kaba-kaba lama masih terbaca oleh generasi hari ini yang nilai-nilai pendidikannya sudah berbeda sehingga membaca kaba perlu sikap kehati-hatian agar tidak salah menafsirkan terhadap nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya.

Peneliti memberikan informasi kepada pembaca agar pembaca bisa melihat bentuk kekerasan yang diceritakan dalam kaba tersebut. Selain itu kaba ini juga jarang dijadikan objek penelitian, oleh karena itu peneliti ingin memperkenalkan karya ini kepada para pembaca agar pembaca bisa melihat sekaligus mengambil pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita ini. Hal ini menarik karena belum ada penelitian tentang kekerasan dalam kaba, dan peneliti tertarik mengkaji tentang kekerasan yang digambarkan dalam kaba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja bentuk kekerasan fisik dan verbal yang terdapat dalam kaba?

2. Apa saja dampak yang terjadi karena kekerasan tersebut?

1.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk kekerasan fisik dan verbal yang terdapat dalam kaba.
2. Menjelaskan dampak yang terjadi karena kekerasan tersebut.

1.4 Landasan Teori

Ada beberapa definisi tentang sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, yaitu: (1) Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya, (4) sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat, (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas antara sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003:2).

Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama lalu menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya adalah apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia serta masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif,

sastrawan mengungkapkannya lewat emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, namun tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2003:4).

Menurut Damono (2002: 3) ada dua kecenderungan utama dalam menelaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra adalah hanya cermin sosial. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan yaitu analisis teks untuk mengetahui strukturnya, lalu dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial yang ada di luar sastra. Sosiologi sastra mempunyai tujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan banyak persoalan masyarakat.

Tujuan sosiologi sastra yaitu meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan yang ada. Karya sastra jelas dikonstruksikan dengan imajinatif, namun kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra tidak hanya gejala individual, namun juga gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Dalam perkembangan sosiologi sastra, meskipun kemudian ada perubahan, dimungkinkan oleh adanya konsep bahwa ‘sastra adalah cermin masyarakat, atau cermin suatu zaman’, ‘sastra adalah refleksi sosial’, atau ‘sastra

merefleksikan kehidupan'. Meskipun ada beberapa kritik tentang konsep tadi, tapi tidak ada orang yang menolaknya secara keseluruhan. Perbedaannya hanyalah cara penafsirannya belaka. Menurut kepercayaan ini, suatu karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dari realitas sosial yang dilukiskannya. Dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Sekurang-kurangnya, karya itu akan menolak unsur yang berasal dari realitas lain (Junus, 1984: 57).

Menurut Ratna (2003 : 25) sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dan juga keterlibatan struktur sosialnya. Kehadiran sastra punya peranan yang sangat penting di dalam membentuk struktur masyarakatnya. Sosiologi sastra mencoba untuk menjelaskan bahwa eksistensi sebuah karya sastra tidak hanya gejala individual, tapi juga merupakan gejala sosial.

Salah satu gejala sosial yang ada dan akan peneliti bahas yaitu bentuk-bentuk kekerasan. Konsep sosiologi sastra adalah hubungan antara sastra dengan masyarakat. Kekerasan merupakan salah satu gejala sosial yang terdapat pada karya sastra.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kekerasan diartikan sebagai sifat, atau hal yang keras, yaitu paksaan. Paksaan adalah tekanan atau desakan yang keras. Jadi, kekerasan adalah membawa kekuatan, paksaan dan juga tekanan.

Menurut Galtung (Windhu, 1992: 64) ada dua bentuk kekerasan, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung adalah yaitu suatu bentuk kekerasan yang disengaja. Kekerasan tidak langsung adalah

suatu bentuk kekerasan yang dimana ia mengurangi hak-hak asasi manusia baik itu menyerang maupun bertahan. Kekerasan dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu kekerasan terbuka, kekerasan tertutup, kekerasan agresif, dan kekerasan defensif. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat contohnya seperti perkelahian. Kekerasan tertutup adalah kekerasan yang tersembunyi, tidak dilakukan langsung yaitu seperti perilaku mengancam. Kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi malah untuk mendapatkan sesuatu. Yang terakhir yaitu kekerasan defensif, adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan untuk perlindungan diri.

Dua filsuf besar, Thomas Hobbes dan juga Jean Jacques Rousseau (dalam Windhu, 1992: 64) mempunyai pandangan tentang kekerasan yang tidak sama bahkan bertentangan satu sama lainnya. Menurut Hobbes, kekerasan adalah keadaan alamiah manusia dan hanya suatu pemerintahan negara yang menggunakan kekerasan terpusat dan memiliki kekuatanlah yang dapat mengatasi keadaan ini. Hal ini berdasarkan pada anggapan Hobbes tentang manusia, yaitu makhluk yang dikuasai oleh dorongan yang irrasional dan anarki yang saling iri dan membenci sehingga menjadi jahat, kasar, buas dan pendek pikir. Manusia adalah serigala bagi yang lain dan akibatnya perang semua lawan semua.

Rousseau (dalam Windhu, 1992: 65) beranggapan sebaliknya, bahwa manusia dalam keadaan alamiahnya sebagai ciptaan yang polos, mencintai diri secara spontan dan tidak egois. Hanya rantai peradabanlah yang telah membentuk manusia menjadi binatang yang memiliki sifat menyerang seperti keadaannya saat ini. Jadi, jika Hobbes mempunyai anggapan bahwa kekerasan ada sejak awal

dalam diri manusia, Rousseau malah menolak adanya anggapan ini dan mempunyai pendapat bahwa kemajuan dan peradabanlah yang membuat manusia sampai melakukan tindakan kekerasan.

Perilaku atau tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai fakta sosial bukanlah perkara baru dari perspektif sosiologis masyarakat Indonesia. Persoalan ini sudah terjadi sejak lama dan masih berlanjut hingga saat ini. Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikologis, atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Manan, 2008: 10).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, peneliti yang membahas tentang kaba yang penulis teliti berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Persamaan penelitian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya adalah yaitu objeknya yang sama-sama berupa kaba Minangkabau, dan perbedaannya adalah disini penulis membahas tentang kekerasan.

Beberapa penelitian dengan objek kaba Minangkabau yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

Gita Permata Sari dalam skripsinya yang berjudul “Representasi kaba Sabai Nan Aluih dalam novel Senandung Sabai: Cinta dan Luka” (2019). Peneliti membahas tentang adanya representasi kaba *Sabai Nan Aluih* dalam novel *Senandung Sabai: Cinta dan Luka*. Hal ini karena adanya penerimaan aktif dari seorang pembaca yang kemudian menulis karya baru dengan menjadikan karya sastra yang terlebih dahulu sebagai inspirasi dalam penciptaan karya baru.

Andini Sayunda dalam skripsinya yang berjudul “Peran Laki-laki dalam Kaba Minangkabau Tinjauan Sosiologi Sastra” (2018). Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis status serta peran laki-laki di dalam kaba Minangkabau tentang perannya sebagai anak, saudara laki-laki, dan juga pemimpin.

Sevta Fani dalam penelitiannya yang berjudul “Citra Perempuan dalam Kaba Si Gadih Ranti karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah” (2018). Peneliti mendeskripsikan citra perempuan sebagai pribadi, mendeskripsikan citra perempuan dalam lingkungan keluarga dan mendeskripsikan citra perempuan dalam lingkungan masyarakat di dalam kaba *Si Gadih Ranti* karya Syamsuddin Sutan Rajo Endah.

Rahayu dalam skripsinya yang berjudul “Perkawinan Sumbang dalam kaba Si Buyuang Karuik oleh Sjamsudin Sutan Radjo Endah Tinjauan Sosiologi Sastra” (2010). Peneliti mendeskripsikan tentang perkawinan sumbang atau perkawinan sedarah yang terjadi akibat ketidaktahuan karena adanya pergantian nama dan lokasi dari *Si Buyuang Karuik* beserta adik kandungnya sendiri. Pernikahan tersebut kemudian berakhir dengan perceraian.

Drs. Mohammad ‘Azzam Manan, MA. Dalam jurnalnya yang berjudul “Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologis” (2008). Jurnal ini mendeskripsikan tentang perilaku atau tindak kekerasan dalam rumah tangga sebagai fakta sosial bukanlah perkara baru dari perspektif sosiologis masyarakat Indonesia. Hal ini sudah terjadi sejak lama dan masih berlanjut hingga kini.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Pengertian metode adalah dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, metode sama dengan teori, yaitu berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan juga dipahami. Kualitatif adalah metode yang sangat umum digunakan, baik dalam ilmu kealaman ataupun ilmu sosial, juga termasuk ilmu humaniora. (Ratna, 2009: 34)

Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya ke dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan nilai-nilai. Di dalam ilmu sosial sumber datanya yaitu masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan. Sedangkan di dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitian, sebagai data formal yaitu kata-kata dan juga kalimat. (Ratna, 2009: 46)

Metode dan teknik saling berhubungan satu sama lain. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam penelitian sehingga peneliti bisa menemukan sebuah jawaban dari masalah-masalah tersebut (Ratna, 2009: 53).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, objek dari analisis data terdiri dari objek formal dan objek material. Objek material terdiri dari kaba *Si Buyuang Karuik*, *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah bentuk kekerasan yang terjadi dalam kaba *Si Buyuang Karuik*, *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*.

Selanjutnya pada teknik penelitian dilakukan dengan langkah-langkah dalam memecahkan masalah sebagai berikut :

- a. Membaca secara berulang kaba *Si Buyuang Karuik*, *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*.
- b. Menandai data tentang kekerasan dalam kaba *Si Buyuang Karuik*, *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*.
- c. Menganalisis tindak-tanduk kekerasan yang terdapat dalam kaba *Si Buyuang Karuik*, *Si Gadih Ranti*, *Sabai Nan Aluih*, dan *Tuanku Lareh Simawang*.